ABATATSA
Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 3, No 2, 2026
https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/abatatsa
DOI: https://doi.org/10.54625/abts.v3i02.8468
ABATATSA JOURNAL
e-ISSN: 3047-8170

Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru KB Halimah As Sa'diyah Yogyakarta melalui Supervisi Akademik

Lesti Hastika, Fu'ad Arif Noor
STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta
Email: Lestihastika.worksheet@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

Keywords:
teacher professionalism, academic supervision, management, case study

Kata Kunci:
profesionalisme guru, supervisi akademik, manajemen, studi kasus

ABSTRACT

Teacher professionalism in early childhood education (ECE) does not develop automatically; it requires managerial support that is planned, organized, implemented, and evaluated continuously. This study aims to describe the management of teacher professionalism development through academic supervision at KB Halimah As Sa'diyah, Yogyakarta. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. The participants were four teachers, and classroom observations involved 24 children as the learning context. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with technique triangulation and source triangulation to strengthen credibility. The findings show that academic supervision was managed through four interrelated functions: planning (an annual supervision program, instruments, and a schedule agreed with teachers), organizing (role distribution and communication flow), implementation (pre-observation conference, classroom observation, and reflective post-observation feedback), and evaluation with follow-up (individual improvement plans and peer discussion). Teachers reported and demonstrated improvements in lesson planning, play-based learning media, formative assessment through anecdotal records, and reflective attitude. Time constraints, administrative workload, and initial anxiety about being observed were the main barriers, which were addressed through flexible scheduling and collegial dialogue. The study concludes that supervision functions optimally as a professional development mechanism when it is managed as a continuous cycle rather than a one-off evaluation.

A B S T R A K

Profesionalisme guru pada pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan memerlukan dukungan manajerial yang direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen pengembangan profesionalisme guru melalui supervisi akademik di KB Halimah As Sa'diyah Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah empat guru, sedangkan observasi pembelajaran melibatkan 24 murid sebagai konteks pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperkuat kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dikelola melalui empat fungsi yang saling terkait, yaitu perencanaan (program tahunan, instrumen, dan jadwal yang disepakati bersama guru), pengorganisasian (pembagian peran dan alur komunikasi), pelaksanaan (pertemuan pra-observasi, observasi kelas, dan umpan balik reflektif pascaobservasi), serta evaluasi dan tindak lanjut (rencana perbaikan individual dan diskusi sejawat). Guru menyatakan dan menunjukkan peningkatan dalam perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media bermain, penilaian formatif melalui catatan anekdot, dan sikap reflektif. Keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kecemasan awal saat diobservasi menjadi hambatan utama yang diatasi melalui penjadwalan fleksibel dan dialog kolegial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi berfungsi optimal sebagai sarana pengembangan profesionalisme apabila dikelola sebagai siklus berkelanjutan, bukan evaluasi sesaat.

Pendahuluan

Profesionalisme guru merupakan salah satu penentu utama mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada jenjang ini, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi merancang pengalaman bermain yang bermakna, mengamati perkembangan setiap anak, dan menjalin komunikasi dengan orang tua. Tuntutan tersebut semakin kompleks seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang kontekstual dan berpihak pada anak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2024a, 2024b). Konsekuensinya,

lembaga PAUD perlu memiliki mekanisme pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan dan tidak hanya mengandalkan pelatihan yang bersifat sesaat.

Supervisi akademik dipandang sebagai salah satu upaya pembinaan profesional guru yang dilakukan melalui observasi kelas, pemberian arahan, pendampingan, dan evaluasi pembelajaran (Aprianti et al., 2026). Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa nilai supervisi terletak pada cara ia dijalankan. Supervisi yang bertumpu pada dialog reflektif, umpan balik berbasis bukti, dan pendampingan berkelanjutan cenderung lebih mendukung perubahan praktik mengajar dibandingkan supervisi yang semata-mata bersifat evaluatif (Norjannah & Ishartiwi, 2025). Temuan serupa pada jenjang sekolah dasar menegaskan pentingnya keseimbangan antara standardisasi prosedur dan kontekstualisasi praktik, serta antara penilaian dan pertumbuhan profesional guru (Fadhilah & Wasliman, 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tentang supervisi akademik berfokus pada jenjang sekolah dasar dan menengah (Aprianti et al., 2026; Fadhilah & Wasliman, 2026; Gunawan et al., 2025; Kania & Wasliman, 2026). Berdasarkan penelusuran penulis, kajian pada lembaga PAUD berskala kecil, khususnya Kelompok Bermain (KB), relatif terbatas. Studi klinis pada Taman Kanak-Kanak Negeri (Norjannah & Ishartiwi, 2025) serta kajian manajemen sumber daya manusia guru TK (Hamidah & Mulyanengsih, 2025) memberikan landasan yang berharga, tetapi belum banyak yang menelaah supervisi akademik sebagai sebuah sistem manajemen yang utuh, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut, pada KB yang bersumber daya terbatas.

KB Halimah As Sa'diyah di Yogyakarta merupakan lembaga PAUD dengan jumlah tenaga pendidik yang terbatas. Pada lembaga berskala kecil, supervisi tidak dapat dijalankan dengan struktur birokratis yang panjang. Ia menuntut manajemen yang sederhana, dekat dengan praktik kelas, dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Tuntutan ini sejalan dengan perhatian terhadap standar pengelolaan PAUD dan tata kelola administrasi lembaga anak usia dini (Ditya et al., 2023; Harahap & Hasibuan, 2023). Karena itu, KB Halimah As Sa'diyah dipandang tepat sebagai kasus untuk memahami bagaimana supervisi akademik dikelola sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru.

Penelitian ini memakai dua kerangka konseptual. Pertama, profesionalisme guru dipahami sebagai kemampuan berkelanjutan dalam empat ranah kompetensi yang lazim dirujuk dalam kebijakan pendidikan nasional, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kedua, manajemen pengembangan profesionalisme dianalisis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi beserta tindak lanjutnya. Pada tataran pelaksanaan, supervisi dibaca melalui siklus tiga tahap yang lazim dalam supervisi klinis, yaitu pertemuan pra-observasi, observasi kelas, dan pertemuan pascaobservasi (Norjannah & Ishartiwi, 2025). Kedua kerangka ini memungkinkan peneliti melihat supervisi bukan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses yang dikelola.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan dan pengorganisasian supervisi akademik, (2) pelaksanaan supervisi akademik, (3) evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi, serta (4) dampak supervisi terhadap profesionalisme guru beserta faktor pendukung dan penghambatnya di KB Halimah As Sa'diyah Yogyakarta. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan supervisi akademik sebagai siklus manajemen pengembangan profesionalisme guru pada KB berskala kecil, dengan pemeriksaan temuan melalui triangulasi tiga teknik pengumpulan data. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga PAUD sejenis dalam merancang supervisi yang ringan, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses dan makna supervisi akademik dari sudut pandang pelaku dalam konteks alamiah, bukan mengukur pengaruh antarvariabel. Studi kasus dipilih karena fenomena yang dikaji, yaitu pengelolaan supervisi akademik, melekat pada konteks lembaga tertentu dan sulit dipisahkan dari lingkungannya. Pilihan ini sejalan dengan sejumlah penelitian supervisi yang memakai studi kasus kualitatif deskriptif (Aprianti et al., 2026; Norjannah & Ishartiwi, 2025). Unit analisis

adalah praktik manajemen supervisi akademik di KB Halimah As Sa'diyah, Yogyakarta.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di KB Halimah As Sa'diyah, Yogyakarta, pada Juli – september, 2026. Subjek penelitian terdiri atas empat guru yang terlibat langsung dalam program supervisi akademik dan dipilih secara purposif. Selain itu, observasi pembelajaran melibatkan 28 murid sebagai konteks pembelajaran yang diamati. Murid tidak diwawancarai. Keterlibatan mereka dalam kegiatan bermain dan belajar dijadikan salah satu petunjuk untuk membaca dampak praktik mengajar guru. Untuk menjaga kerahasiaan, keempat guru dikode G1 sampai G4 dan murid tidak diidentifikasi secara individual. Perspektif pelaksana supervisi ditelusuri melalui dokumen program dan catatan supervisi serta melalui pengalaman guru sebagai pihak yang disupervisi. Ringkasan sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Jumlah	Teknik	Fokus data
Guru (G1–G4)	4 orang	Wawancara mendalam; observasi kelas	Pemahaman, pengalaman, dan penilaian terhadap perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan dampak supervisi
Murid	24 anak	Observasi pembelajaran	Keterlibatan dalam kegiatan bermain dan belajar sebagai konteks pembelajaran
Dokumen lembaga	Sesuai ketersediaan	Dokumentasi	Program dan jadwal supervisi, instrumen, catatan hasil dan tindak lanjut, perencanaan pembelajaran, catatan anekdot, foto kegiatan

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. *Pertama*, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan kepada keempat guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan penilaian mereka terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskrip secara verbatim. *Kedua*, observasi dilakukan terhadap pelaksanaan supervisi (pertemuan pra-observasi, observasi kelas, dan pertemuan pascaobservasi) serta terhadap kegiatan pembelajaran bersama 24 murid dengan lembar observasi dan catatan lapangan. *Ketiga*, dokumentasi dikumpulkan berupa program dan jadwal supervisi, instrumen observasi kelas, catatan hasil supervisi dan rencana tindak lanjut, perencanaan pembelajaran harian, catatan anekdot, serta foto kegiatan yang diambil dengan izin lembaga dan wali murid.

Fokus Kajian dan Indikator

Fokus kajian diturunkan dari kerangka manajemen dan siklus supervisi, sedangkan dampak terhadap profesionalisme dibaca melalui empat ranah kompetensi guru. Fokus dan indikator yang menjadi acuan penyusunan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumen tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2
Fokus Kajian dan Indikator Penelitian

Fokus kajian	Indikator
Perencanaan supervisi	Program tahunan, instrumen observasi, jadwal, dan kesepakatan fokus pengamatan dengan guru
Pengorganisasian	Pembagian peran, alur komunikasi, dan waktu pelaksanaan
Pelaksanaan	Pertemuan pra-observasi, observasi kelas, pertemuan pascaobservasi, dan diskusi sejawat
Evaluasi dan tindak lanjut	Catatan hasil supervisi, rencana perbaikan, dan peninjauan kemajuan
Dampak terhadap profesionalisme	Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru

Volume 03/No. 02/, September 2026
e-ISSN: 3047-8170

Fokus kajian	Indikator
Faktor pendukung dan penghambat	Kondisi yang memudahkan dan menyulitkan pelaksanaan serta upaya mengatasinya

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahap. Tahap persiapan meliputi perizinan, penyusunan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumen berdasarkan fokus kajian pada Tabel 2. Tahap pengumpulan data dilakukan secara berurutan dan berulang: peneliti mengamati kegiatan supervisi dan pembelajaran, mewawancarai guru, lalu menelaah dokumen untuk menguji kesesuaian keterangan dan pengamatan. Tahap analisis berjalan bersamaan dengan pengumpulan data sehingga kekurangan data dapat segera dilengkapi. Tahap pelaporan diakhiri dengan pengecekan kembali temuan kepada informan sebelum simpulan ditetapkan.

Teknik Analisis Data dan Triangulasi

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung selama serta setelah pengumpulan data, melalui tiga alur. Pertama, reduksi data, yaitu memilih, memusatkan, dan mengodekan data mentah ke dalam kategori yang sesuai dengan fokus kajian (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, dampak profesionalisme, serta faktor pendukung dan penghambat). Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan matriks. Ketiga, penarikan simpulan dan verifikasi secara bertahap. Pola analisis tematik serupa digunakan pula pada penelitian studi kasus supervisi di TK oleh Norjannah dan Ishartiwi (2025).

Teknik analisis utama dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber yang sama, yaitu praktik supervisi di KB tersebut. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan G1 sampai G4, hasil pengamatan terhadap kegiatan belajar 24 murid, dan isi dokumen lembaga. Aturan keputusan yang dipakai adalah sebuah temuan dinyatakan kuat (konvergen) apabila didukung oleh sekurang-kurangnya dua dari tiga teknik. Temuan yang

hanya didukung satu teknik dilaporkan sebagai temuan parsial dan diberi catatan. Kredibilitas diperkuat pula melalui pengecekan kembali hasil wawancara kepada informan (*member check*) dan pencatatan jejak audit (*audit trail*) atas seluruh keputusan analisis. Hasil pemeriksaan disajikan dalam bentuk matriks pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Etika Penelitian

Penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari pengelola KB. Seluruh guru memberikan persetujuan tertulis setelah dijelaskan tujuan penelitian, hak untuk mundur, dan jaminan kerahasiaan identitas. Pengambilan dokumentasi visual yang melibatkan murid dilakukan atas izin wali murid dan tanpa mencantumkan identitas anak. Data disimpan secara terbatas dan hanya digunakan untuk keperluan ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan menurut fungsi manajemen supervisi akademik, kemudian dampaknya terhadap profesionalisme guru, hasil triangulasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Setiap temuan dibahas dengan merujuk pada literatur terbaru. Temuan disajikan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan kode informan (G1–G4).

Gambaran Umum Konteks Kasus

KB Halimah As Sa'diyah menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak usia dini di Yogyakarta dengan tenaga pendidik yang terbatas. Empat guru yang menjadi subjek penelitian menjalankan kegiatan bermain dan belajar bersama 24 murid yang menjadi konteks observasi. Karena jumlah personel sedikit, supervisi akademik melekat pada keseharian lembaga. Guru dan pelaksana supervisi bertemu hampir setiap hari, sehingga batas antara pembinaan formal dan percakapan informal tidak selalu tegas. Konteks inilah yang membuat pengelolaan supervisi menarik dikaji, karena struktur yang ringkas menuntut cara pengelolaan yang berbeda dari sekolah berskala besar. KB Halimah As Sa'diyah merupakan lembaga PAUD di bawah Yayasan Zam-Zam Wa Nakhla yang berdiri sejak tahun 2018 bedasarkan SK pendirian : 297/KB/B/IX/2022 dengan NPSN 70035122 dan terakreditasi B. Lembaga berstatus swasta ini

melayani kelompok bermain 3-4 tahun (Thufula A) , 4-5 tahun (Thufula B), dan 5-6 tahun (Prakuttab) yang terbagi dalam 2 rombongan belajar dengan total 24 peserta didik.

Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan menjadi titik awal pengelolaan supervisi di KB Halimah As Sa'diyah. Berdasarkan wawancara, keempat guru menyatakan bahwa program supervisi disusun pada awal tahun ajaran dan diselaraskan dengan kalender kegiatan lembaga. Guru mengetahui sejak awal apa yang akan diamati, kapan pengamatan dilakukan, dan aspek apa yang menjadi perhatian. Hal ini membuat supervisi dirasakan sebagai agenda bersama dan bukan kejutan. Sebagaimana diungkapkan G1, *"Perencanaan itu disampaikan di awal tahun ajaran. Jadi kami sudah tahu sejak awal apa yang akan disupervisi, kapan jadwalnya, dan apa saja yang dinilai, sehingga tidak kaget dan bisa menyiapkan diri"* (Wawancara G1, 15 Agustus 2026).

Data dokumentasi memperkuat keterangan tersebut. Lembaga memiliki program dan jadwal supervisi tertulis serta instrumen observasi kelas yang memuat aspek-aspek utama praktik mengajar, seperti perencanaan kegiatan bermain, pengelolaan kelas, penggunaan media, interaksi dengan anak, dan penilaian perkembangan. Pada saat observasi lapangan, peneliti juga menemukan bahwa pertemuan singkat pra-observasi dilakukan untuk menyepakati fokus pengamatan. Dengan demikian, perencanaan terbukti melalui tiga teknik sekaligus (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang transparan mengurangi kesan bahwa supervisi adalah penilaian sepihak. Praktik ini sejalan dengan gambaran supervisi klinis pada TK yang diawali tahap pra-konferensi untuk membangun kesepahaman sebelum observasi (Norjannah & Ishartiwi, 2025). Di sisi lain, penggunaan instrumen yang baku membantu menjaga konsistensi penilaian antarguru, sebagaimana ditemukan pada sekolah dasar yang memakai instrumen terstandar (Fadhilah & Wasliman, 2026). Namun, seperti diingatkan oleh penelitian yang sama, standardisasi perlu diimbangi kontekstualisasi. Karena itu, kesepakatan fokus observasi bersama guru menjadi praktik penting yang

membuat instrumen baku tetap relevan bagi kebutuhan pembelajaran masing-masing kelompok.

Pengorganisasian Supervisi Akademik

Pada fungsi pengorganisasian, temuan menunjukkan bahwa pembagian peran dalam supervisi dijalankan secara sederhana sesuai skala lembaga. Guru memahami siapa yang bertindak sebagai pelaksana supervisi, siapa yang disupervisi, dan bagaimana alur komunikasi hasilnya. Menurut G2 dan G3, komunikasi dilakukan secara langsung dan dalam suasana yang akrab sehingga guru tidak ragu bertanya atau menyampaikan kesulitan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pertemuan supervisi umumnya berlangsung di sela waktu yang tidak mengganggu kegiatan anak, misalnya setelah anak pulang.

Struktur yang ramping ini merupakan ciri khas lembaga PAUD berskala kecil. Di satu sisi, kedekatan mempercepat umpan balik. Di sisi lain, tanpa pencatatan yang rapi, kedekatan dapat membuat proses supervisi menjadi informal dan sulit ditelusuri. Kajian tentang manajemen sumber daya manusia guru TK menekankan bahwa pembinaan guru perlu dipandang sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya manusia lembaga yang terencana (Hamidah & Mulyanengsih, 2025). Dalam kerangka itu, pengorganisasian supervisi di KB Halimah As Sa'diyah sudah berjalan, tetapi dokumentasi peran dan tanggung jawab masih dapat diperkuat.

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi mengikuti tiga tahap. Pada tahap pertama, pertemuan pra-observasi digunakan untuk menyamakan pemahaman tentang rencana kegiatan dan fokus pengamatan. Pada tahap kedua, observasi kelas dilakukan saat guru menjalankan kegiatan bersama murid. Peneliti mengamati bahwa pelaksana supervisi mencatat peristiwa pembelajaran secara deskriptif dan tidak menyela kegiatan. Pada tahap ketiga, pertemuan pascaobservasi dijadikan ruang dialog. Guru diminta menyampaikan penilaian dirinya terlebih dahulu sebelum menerima masukan. Menurut G1 dan G4, pola ini membuat mereka merasa dihargai dan lebih mudah menerima saran. Hal tersebut diperkuat, oleh peryataan G4, "*Setelah observasi, kami diajak duduk bersama dulu. Saya diminta*

cerita dulu bagaimana menurut saya pembelajaran tadi, baru setelah itu kepala sekolah memberi masukan. Jadi saya tidak merasa langsung dihakimi, tapi dihargai" (Wawancara G4, 16 Agustus 2026).

Selain supervisi individual, KB Halimah As Sa'diyah juga memanfaatkan diskusi sejawat secara berkala. Dalam diskusi ini, guru berbagi praktik yang dinilai berhasil, misalnya cara menyiapkan kegiatan bermain dengan bahan sederhana dan cara mengelola transisi kegiatan. Perpaduan pendekatan individual dan kelompok ini menunjukkan bahwa supervisi tidak berhenti pada penilaian personal, tetapi juga menjadi wahana belajar bersama. Strategi supervisi yang memadukan beberapa pendekatan juga dikaji dalam konteks madrasah sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru (Zahiq & Kusuma, 2025).

Kualitas dialog pascaobservasi merupakan aspek yang paling menonjol. Dialog reflektif dan umpan balik berbasis bukti pengamatan merupakan strategi yang efektif pada supervisi klinis di TK (Norjannah & Ishartiwi, 2025). Praktik di KB ini menunjukkan pola yang sama. Umpan balik dirujuk pada peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan, sehingga guru dapat menghubungkan masukan dengan pengalaman nyatanya. Meskipun demikian, supervisi belum memanfaatkan dokumentasi digital secara sistematis. Padahal, praktik supervisi digital dilaporkan dapat membantu pencatatan dan tindak lanjut pembelajaran berbasis teknologi (Gunawan et al., 2025). Hal ini menjadi peluang pengembangan yang perlu dipertimbangkan secara hati-hati agar tidak menambah beban administrasi guru.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi

Evaluasi supervisi tidak berhenti pada pemberian catatan. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, setiap kegiatan supervisi diikuti rencana perbaikan yang disepakati bersama, misalnya memperbaiki rumusan tujuan kegiatan, menyiapkan media yang lebih beragam, atau melengkapi catatan perkembangan anak. Pada pertemuan berikutnya, kemajuan atas rencana tersebut ditinjau kembali. Keempat guru menyatakan bahwa mereka memiliki acuan yang jelas tentang apa yang perlu ditingkatkan.

Meskipun demikian, dokumentasi tindak lanjut belum seragam. Catatan hasil supervisi tersedia untuk sebagian besar kegiatan, tetapi bentuk dan kelengkapannya bervariasi antarguru. Pada aspek ini, temuan tergolong konvergen sebagian karena wawancara dan observasi menunjukkan adanya tindak lanjut, sedangkan dokumentasinya belum sepenuhnya menggambarkan hal tersebut. Temuan ini penting karena tindak lanjut merupakan penghubung antara supervisi dan perubahan praktik. Tanpa dokumentasi yang memadai, kemajuan guru sulit ditelusuri dan supervisi berisiko dipandang sebagai rutinitas. Pembinaan profesional yang efektif mensyaratkan pemantauan berkelanjutan dan bukan sekadar pengamatan sesaat (Basri et al., 2025).

Dampak Supervisi terhadap Profesionalisme Guru

Dampak supervisi dibaca melalui empat ranah kompetensi dengan memadukan keterangan guru, hasil observasi, dan dokumen pembelajaran.

Kompetensi pedagogik

Guru menyatakan bahwa supervisi membantu mereka merancang kegiatan yang lebih terarah dan berpusat pada anak. Dokumen perencanaan pembelajaran menunjukkan tujuan kegiatan yang dirumuskan lebih jelas, disertai rencana penggunaan media dari bahan sederhana di sekitar anak. Pada saat observasi, kegiatan bermain berlangsung dengan alur yang jelas, dan guru memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba serta memilih. Sebagian besar dari 24 murid tampak terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati, sedangkan beberapa anak memerlukan pendampingan lebih lama untuk memulai kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan perencanaan berkaitan dengan kualitas pengalaman belajar anak di kelas. Temuan ini sejalan dengan kajian klinis di TK yang melaporkan peningkatan kemampuan guru merancang dan menyesuaikan kegiatan setelah pendampingan supervisi (Norjannah & Ishartiwi, 2025).

Kompetensi profesional

Pada ranah ini, perubahan paling terlihat pada praktik penilaian. Guru menuturkan bahwa mereka lebih rutin mencatat perkembangan anak dalam bentuk catatan anekdot setelah supervisi menyoroti pentingnya penilaian formatif. Dokumen catatan anekdot memang

ditemukan, tetapi konsistensi pengisiannya bervariasi antarguru. Guru juga mulai menggunakan hasil catatan tersebut untuk menyusun kegiatan berikutnya. Praktik ini menunjukkan bahwa supervisi mendorong penguasaan kompetensi profesional yang berkaitan langsung dengan capaian pembelajaran anak usia dini dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2024a).

Kompetensi kepribadian

Guru menyatakan bahwa pada awalnya mereka merasa cemas ketika kelasnya diamati. Seiring berjalannya program, kecemasan itu berkurang dan berganti menjadi sikap terbuka terhadap masukan. Guru lebih sering melakukan refleksi diri, misalnya dengan menilai sendiri bagian kegiatan yang berjalan baik dan yang perlu diperbaiki sebelum pelaksana supervisi memberikan tanggapan. Perubahan sikap ini merupakan indikator profesionalisme yang penting karena berkaitan dengan kemauan belajar sepanjang waktu.

Kompetensi sosial

Pada ranah sosial, guru melaporkan komunikasi yang lebih baik dengan rekan sejawat karena kegiatan diskusi berkala memberi ruang bertukar pengalaman. Guru juga menyatakan lebih percaya diri menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua karena memiliki catatan yang lebih tertata. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa supervisi akademik dapat memperkuat komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan kelas yang profesional (Kania & Wasliman, 2026).

Hasil Triangulasi Teknik dan Sumber

Pemeriksaan silang antarteknik dan antarsumber dirangkum pada Tabel 3. Temuan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dampak terhadap perencanaan pembelajaran bersifat konvergen karena didukung oleh ketiga teknik. Adapun aspek tindak lanjut dan penilaian bersifat konvergen sebagian karena dokumentasi belum sepenuhnya selaras dengan keterangan guru dan hasil pengamatan. Ketidakselarasan ini tidak dibuang, melainkan dilaporkan sebagai temuan yang menunjukkan bagian sistem supervisi yang masih perlu diperkuat.

Tabel 3
Matriks Triangulasi Teknik dan Sumber

Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Status
Perencanaan	Guru mengetahui jadwal dan fokus sebelum observasi	Pertemuan pra-observasi dilakukan	Program, jadwal, dan instrumen tertulis tersedia	Konvergen
Pelaksanaan	Umpan balik dirasakan dialogis	Dialog dua arah pada sesi pascaobservasi	Catatan observasi kelas tersedia	Konvergen
Tindak lanjut	Guru memiliki acuan perbaikan	Peninjauan kemajuan pada pertemuan berikutnya	Catatan belum seragam	Konvergen sebagian
Perencanaan pembelajaran	Kegiatan lebih terarah	Alur kegiatan jelas	Tujuan dan media tertulis lebih jelas	Konvergen
Penilaian anak	Catatan anekdot lebih rutin	Guru mencatat perkembangan anak	Catatan ada, konsistensi bervariasi	Konvergen sebagian

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah kedekatan hubungan antarpersonel, komitmen lembaga terhadap perbaikan pembelajaran, dan pola dialog yang menempatkan guru sebagai mitra. Adapun hambatan yang paling sering disampaikan adalah keterbatasan waktu karena guru juga menangani tugas administrasi dan pendampingan anak, kecemasan awal saat diobservasi, serta keterbatasan sarana untuk menyiapkan media yang beragam. Sejumlah penelitian pada supervisi klinis di TK juga melaporkan kendala serupa, yakni keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan pemahaman konseptual pada tahap awal (Norjannah & Ishartiwi, 2025). Upaya yang ditempuh lembaga untuk mengatasinya diringkas pada Tabel 4.

Tabel 4
Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Hambatan	Bentuk di lapangan	Upaya lembaga
Keterbatasan waktu	Tugas administrasi dan pendampingan anak berbenturan dengan jadwal supervisi	Penjadwalan fleksibel di luar jam kegiatan anak
Kecemasan awal	Guru merasa dinilai saat diobservasi	Kesepakatan fokus pengamatan dan dialog kolegial
Keterbatasan sarana	Media pembelajaran yang beragam sulit disiapkan	Pemanfaatan bahan sederhana dan berbagi praktik sejawat
Dokumentasi belum seragam	Format catatan tindak lanjut berbeda antarguru	Rencana penyeragaman format

Pembahasan: Supervisi sebagai Siklus Manajemen Pengembangan Profesionalisme

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa supervisi akademik di KB Halimah As Sa'diyah berfungsi sebagai mekanisme pengembangan profesionalisme guru karena dikelola sebagai siklus, bukan sebagai peristiwa tunggal. Perencanaan yang transparan, pelaksanaan yang dialogis, dan tindak lanjut yang disepakati membentuk rantai yang saling menguatkan. Apabila salah satu mata rantai lemah, misalnya dokumentasi tindak lanjut, dampak terhadap praktik guru menjadi kurang terlacak. Pemahaman ini memperkuat argumen bahwa nilai supervisi ditentukan oleh cara pengelolaannya (Aprianti et al., 2026; Fadhilah & Wasliman, 2026).

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan sekaligus memperluas kajian sebelumnya. Pola tiga tahap dan strategi dialog reflektif yang efektif pada TK negeri (Norjannah & Ishartiwi, 2025) ternyata dapat diterapkan pada KB berskala kecil dengan struktur yang lebih ramping. Dengan demikian, kekuatan supervisi tidak semata-mata ditentukan oleh

besarnya lembaga, tetapi oleh kualitas hubungan dan kejelasan prosesnya. Bagi lembaga kecil, kedekatan personel merupakan modal, tetapi memerlukan disiplin dokumentasi agar tidak berhenti pada keakraban semata.

Dari sisi manajemen, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan profesionalisme guru berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya manusia lembaga (Hamidah & Mulyanengsih, 2025) dan dengan tata kelola administrasi yang tertib (Ditya et al., 2023; Harahap & Hasibuan, 2023). Supervisi yang baik tidak menambah beban administratif, tetapi menyederhanakannya, misalnya dengan menyatukan catatan supervisi, rencana perbaikan, dan catatan perkembangan anak dalam format yang ringkas. Peluang pemanfaatan dokumentasi digital (Gunawan et al., 2025) dapat dipertimbangkan sepanjang tidak mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang menjadi kekuatan utama supervisi di lembaga ini.

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan model siklus manajemen supervisi akademik untuk KB berskala kecil, sebagaimana diringkas pada Tabel 5. Model ini menempatkan tindak lanjut bukan sebagai akhir, melainkan sebagai masukan bagi perencanaan siklus berikutnya. Guru berperan aktif pada setiap tahap, mulai dari menyepakati fokus pengamatan hingga menilai kemajuan dirinya sendiri, sehingga supervisi dirasakan sebagai kebutuhan profesional dan bukan kewajiban administratif.

Tabel 5
Model Siklus Manajemen Supervisi Akademik di KB Berskala Kecil

Tahap	Kegiatan inti	Keluaran	Peran guru
Perencanaan	Menyusun program, instrumen, dan jadwal; menyepakati fokus pengamatan	Program dan jadwal tertulis	Memberi masukan fokus
Pengorganisasian	Membagi peran dan menetapkan alur komunikasi	Peran dan alur yang jelas	Memahami peran

Tahap	Kegiatan inti	Keluaran	Peran guru
Pelaksanaan	Pra-observasi, observasi kelas, pascaobservasi, dan diskusi sejawat	Catatan observasi dan umpan balik	Menilai diri dan berdialog
Evaluasi	Menyusun rencana perbaikan dan meninjau kemajuan	Rencana tindak lanjut seragam	Menetapkan target perbaikan
Tindak lanjut	Menjadikan hasil peninjauan sebagai masukan siklus berikutnya	Program siklus berikutnya	Menerapkan dan berbagi praktik

Model tersebut juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang menyesuaikan kegiatan dengan capaian dan kebutuhan anak (Kemendikbudristek, 2024a, 2024b). Peran tersebut hanya dapat dijalankan apabila guru memiliki kesempatan berefleksi dan memperoleh umpan balik yang bermakna. Dalam hal ini, supervisi yang dikelola sebagai siklus menyediakan ruang belajar yang berkelanjutan bagi guru di tempat kerjanya sendiri, dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan pelatihan di luar lembaga.

Beberapa implikasi praktis dapat ditarik. Pertama, lembaga perlu menetapkan format tunggal untuk catatan tindak lanjut agar kemajuan setiap guru dapat ditelusuri. Kedua, penjadwalan supervisi perlu memperhatikan beban kerja guru agar tidak berbenturan dengan tugas pendampingan anak. Ketiga, dialog pascaobservasi perlu dipertahankan sebagai inti supervisi dengan tetap memberi ruang bagi penilaian diri guru. Keempat, penguatan kapasitas pelaksana supervisi dalam teknik umpan balik dan pendampingan perlu dipertimbangkan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu lembaga dengan empat guru sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan dapat ditransfer pada konteks yang serupa berdasarkan kesamaan karakteristik. Kedua, perspektif pelaksana supervisi ditelusuri

melalui dokumen dan keterangan guru, bukan melalui wawancara langsung. Ketiga, murid berperan sebagai konteks observasi, bukan sebagai informan, sehingga dampak terhadap perkembangan anak dibaca secara terbatas melalui keterlibatan dalam pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat menambahkan wawancara dengan pelaksana supervisi dan orang tua serta membandingkan beberapa KB.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pengembangan profesionalisme guru melalui supervisi akademik di KB Halimah As Sa'diyah Yogyakarta dijalankan sebagai siklus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Perencanaan dilakukan secara transparan melalui program, instrumen, dan jadwal yang disepakati; pelaksanaan mengikuti tahap pra-observasi, observasi kelas, dan pascaobservasi yang dialogis; sedangkan tindak lanjut berupa rencana perbaikan yang ditinjau kembali secara berkala. Supervisi berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru, yang tampak dari perencanaan kegiatan yang lebih terarah, penilaian formatif yang lebih rutin, sikap reflektif yang lebih terbuka, serta komunikasi yang lebih baik dengan sejawat dan orang tua. Hasil triangulasi teknik dan sumber menunjukkan temuan yang konvergen pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dampak terhadap perencanaan pembelajaran, dengan catatan bahwa dokumentasi tindak lanjut dan penilaian belum seragam. Keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kecemasan awal menjadi hambatan utama yang diatasi melalui penjadwalan fleksibel dan dialog kolegial.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pengelola KB (1) menyeragamkan format dokumentasi tindak lanjut supervisi, (2) menjadwalkan supervisi secara fleksibel sesuai beban kerja guru, (3) mempertahankan dialog reflektif sebagai inti supervisi, dan (4) memperkuat kapasitas pelaksana supervisi. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian pada beberapa lembaga KB dan melibatkan pelaksana supervisi serta orang tua sebagai informan.

Volume 03/No. 02/, September 2026
e-ISSN: 3047-8170

REFERENCES

Aprianti, R., Kardina, T., Sakka, A., & Metroyadi, M. (2026). Implementasi supervisi akademik sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di SDN 4 Gambut. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma,* 7(2), 1066–1073. https://doi.org/10.26874/jakw.v7i2.1449

Basri, S., Oktavia, P., & Khotimah, K. (2025). Supervisi akademik kepala sekolah dalam pembinaan profesional guru. *Jurnal An-Najah*. https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/702/439/2039

Ditya, A., Armanila, A. S. S., Mahfuza, N., & Hasri, P. P. (2023). Implementasi pengelolaan administrasi pendidikan di RA. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 1*(9), 2666–2674.

Fadhilah, M., & Wasliman, E. D. (2026). Quality management of principal academic supervision for enhancing teacher pedagogical competence: A comparative case study of two Indonesian elementary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 5*(1). https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2779

Gunawan, R., Widodo, R., Subandi, S., & Dermawan, O. (2025). Supervisi digital oleh kepala sekolah: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 2569–2579.

Hamidah, D. T., & Mulyanengsih, L. (2025). Manajemen sumber daya manusia (SDM) guru TK dalam perspektif administrasi pendidikan: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 322–328.

Harahap, N., & Hasibuan, H. B. (2023). Implementasi standar pengelolaan pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 470–481.

Kania, A., & Wasliman, E. D. (2026). Academic supervision management by school principals in enhancing teachers' social competence: A comparative case study of two elementary schools. *Journal of*

Innovation and Research in Primary Education, 5(1). https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2773

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024a). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kemendikbudristek.

Norjannah, N., & Ishartiwi, I. (2025). Clinical supervision as a catalyst for differentiated instruction implementation in early childhood education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4*(4), 2921–2932. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2369

Zahiq, M., & Kusuma, A. W. (2025). Strategi supervisi akademik integratif kepala madrasah untuk pengembangan profesionalisme guru. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal, 3*(2), 169–183. https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2584